BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era digital, keberadaan berita foto semakin signifikan seiring dengan meningkatnya konsumsi media visual di platform daring. Dengan karakteristiknya yang ringkas namun kuat, berita foto mampu menghadirkan realitas peristiwa secara langsung, otentik, dan sering kali lebih meyakinkan dibandingkan teks saja. Pentingnya peran foto dalam media menjadikannya alat yang semakin signifikan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas dan tepat (Romadhoni, 2023). Berita foto hadir dalam beberapa kategori penyajian untuk menunjang kebutuhan fotografer dalam menyampaikan pesannya. Salah satu dari kategori penyajian berita foto adalah foto cerita atau *photo story.*

Foto cerita jurnalistik atau *photo story journalism*, merupakan pendekatan dalam foto jurnalistik yang menggabungkan beberapa foto dalam satu rangkaian naratif untuk menyampaikan cerita yang lebih lengkap dan mendalam. Foto cerita juga dapat diartikan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan, membangkitkan perasaan dan emosi, serta memicu rasa ingin tahu yang mendalam (Wijaya dalam Wulandari, 2018). Setiap foto dalam rangkaian tersebut memiliki fungsi spesifik, seperti membuka cerita, mengungkap konflik, atau memberikan resolusi visual, sehingga membangun alur narasi yang terstruktur. Teknik ini efektif untuk menggambarkan peristiwa kompleks atau isu sosial yang memerlukan lebih dari satu momen untuk dipahami secara utuh. Dalam praktiknya, berita foto cerita sering kali digunakan untuk proyek-proyek dokumenter yang mengangkat tema-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tema kemanusiaan, seperti migrasi, perubahan iklim, atau kehidupan masyarakat adat, yang membutuhkan pendekatan mendalam dan penuh empati. Dengan kemajuan media digital, format ini juga semakin mudah diakses oleh audiens melalui platform seperti Instagram, *website* berita, dan dokumentasi interaktif.

Berita foto cerita jurnalistik di era digital menjadi bagian dari transformasi besar yang dialami media massa. Perubahan ini tidak hanya menyangkut cara distribusi, tetapi juga bagaimana informasi diproduksi dan dikonsumsi. Media massa *online* kini memanfaatkan keunggulan teknologi digital, seperti aksesibilitas global, format multimedia, dan fitur interaktif, untuk menyajikan berita foto dalam bentuk yang lebih menarik dan mendalam. Dengan kecepatan internet dan penetrasi perangkat pintar, audiens dapat mengakses berita foto cerita dalam hitungan detik, sering kali dilengkapi dengan narasi video, peta interaktif, atau suara pendukung yang menambah kedalaman cerita. Transformasi ini menciptakan pengalaman visual yang imersif, memungkinkan berita foto untuk tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga menghubungkan audiens secara emosional dengan isu-isu yang diangkat. Era digital telah mengubah peran media massa *online* menjadi lebih dari sekadar penyampai berita, kini mereka juga menjadi platform yang memengaruhi opini publik secara masif dan *real-time.*

Dalam menunjang minat mahasiswa dalam kemampuan fotografi khususnya pada fotografi jurnalistik, maka pada 2011 lahirlah komunitas fotografi jurnalistik Photo’s Speak Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Photo’s Speak menjadi wahana bagi mahasiswa untuk saling mengapresiasi dan berdiskusi terkait hasil foto jurnalistiknya. Photo’s Speak menjadi upaya dalam lahirnya

pewarta khususnya pewarta foto muda yang memiliki kualitas dalam aspek fotografi maupun aspek jurnalistik. Sejak beridirinya Photo's Speak hingga saat ini, telah melahirkan fotografer professional untuk berbagai media mainstrim nasional seperti Kompas, Antara Foto, Republika, Kumpara, Tribun Jabar, Pikiran Rakyat dan media lainnya. Maka dari itu Photo's Speak memberikan ruang untuk karya para anggotanya berupa pengunggahan karya pada *website photosspeak.net*. Pada laman ini akan di unggah hasil kegiatan liputan foto anggota Photo's Speak meliputi kategori foto *news*, *daily lifes*, *social and environment, art and culture, sports,* dan *photo story*. Pemilihan karya "Keluarga Baru" sebagai objek penelitian juga didasari dengan telah dipamerkan dalam pameran foto "*Alive*" yang di hadiri oleh ratusan pasang mata dari berbagai kalangan masyarakat pada gelarannya.

Keterkaitan topik penelitian ini dengan wilayah keilmuan komunikasi jurnalistik terletak pada bagaimana foto cerita jurnalistik menjadi bagian penting dari keilmuan komunikasi jurnalistik, yang berfungsi sebagai media visual yang efektif dalam menyampaikan pesan secara mendalam dan emosional kepada audiens. Sebagai bentuk komunikasi visual, foto cerita jurnalistik memadukan elemen estetika dengan nilai berita untuk menyampaikan informasi yang dapat dipahami secara universal tanpa batas bahasa. Dalam konteks jurnalistik, foto cerita menjadi alat penting untuk memperkuat narasi berita, menggugah emosi, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap isu-isu tertentu, sehingga mendukung fungsi utama jurnalistik dalam menyampaikan informasi secara faktual, akurat, dan menyentuh khalayak luas.

Dalam penelitian terkait foto cerita jurnalistik ini peneliti memutuskan untuk menggunakan metodologi kualitatif dengan fokus pada analisis teori semiotika Roland Barthes. Foto cerita jurnalistik, dalam perspektif semiotika Roland Barthes, dapat dianalisis melalui makna denotasi yang menunjukkan apa yang terlihat secara langsung, makna konotasi yang menggambarkan pesan emosional atau ideologi yang lebih dalam, dan makna mitos, di mana foto cerita dapat merepresentasikan ideologi atau narasi budaya yang lebih besar yang pada akhirnya mengarahkan audiens untuk menerima pesan tersebut sebagai sesuatu yang alami dan universal.

Dari penjelasan latar belakang ini, maka peniliti memutuskan untuk menganalisis salah satu foto cerita pada laman Photo's Speak berjudul "Keluarga Baru" karya Bilal Nugraha Ginanjar dengan fokus analisis pada pesan empati yang dihadirkan melalui visualisasi dalam foto cerita tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa melalui medium visual atau foto akan menghadirkan perasaan emosional pada penikmatnya, dapat berupa perasaan marah, sedih, bahagia, maupun empati. Maka dari itu peneliti memutuskan penelitian ini dengan judul "Pesan Empati Dalam Foto Cerita Jurnalistik di Media Online Photo's Speak (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Karya Foto Cerita Berjudul "Keluarga Baru")".

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam hal penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menganalisis makna melalui tiga tingkatan signifikasi yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Kesamaan ini menunjukkan bahwa metode semiotika Barthes terbukti efektif dalam mengungkap makna-makna visual yang tersembunyi dalam foto jurnalistik. Namun, perbedaan yang menonjol terletak pada fokus analisisnya. Jika penelitian

sebelumnya cenderung membahas hanya pada pemaknaan foto melalui teknik semiotika secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti pesan empatik yang terkandung dalam foto cerita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguraikan makna semiotika pada foto cerita jurnalisik, tetapi juga menggali lebih dalam bagaimana empati dan nilai-nilai kemanusiaan disampaikan melalui simbol visual dalam narasi foto, menjadikannya lebih kaya dalam dimensi emosional dan kontekstual.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terdapat pada pesan empati yang disampaikan dalam foto cerita "Keluarga Baru" karya Bilal Nugraha Ginanjar dengan identifikasi menggunakan teori semiotika Rolan Barthes. Maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru"?
2) Bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru"?
3) Bagaimana makna mitos yang terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru"?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui bagaimana makna denotatif yang terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru" dapat mempengaruhi pesan empati pembaca.
2) Mengetahui bagaimana makna konotatif yang terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru" dapat mempengaruhi pesan empati pembaca.
3) Mengetahui bagaimana makna mitos terkandung dalam foto cerita jurnalistik berjudul "Keluarga Baru" dapat mempengaruhi pesan empati pembaca.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi ilmu komunikasi, khususnya di bidang jurnalistik, sekaligus mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara umum. Selain itu, penelitian ini dirancang sebagai kajian baru semiotika yang relevan dengan kondisi foto jurnalistik hari ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademik tetapi juga dapat menjadi acuan bagi perkembangan penelitian sejenis di bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Pada kegunaan praktisnya, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas mahasiswa program studi Jurnalistik sekaligus menjadi bahan referensi untuk pengembangan pembelajaran pada mata kuliah foto jurnalistik dan fotografi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah ilmu dan semangat bagi pegiat fotografi dalam bidang foto jurnalistik serta meningkatkan kualitas foto yang dihasilkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Komunikasi menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi setiap individu sebagai makhluk sosial, melalui komunikasi seseorang dapat membangun hubungan, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta memahami dan dipahami oleh orang lain. Salah satu dari jenis komunikasi adalah komunkikasi melalui visual. Komunikasi visual adalah sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak lain dengan menggunakan media penggambaran yang hanya dapat dibaca oleh indera pengelihatan. Komunikasi visual terdiri dari kombinasi seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaiannya (Aesthetika, 2023). Komunikasi sendiri dapat dipahami dari berbagai konteks seperti bahasa, verbal, diskusi, media massa, kode, bahasa tubuh, dan tulisan. Secara umum, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua pihak atau lebih dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Pengirim pesan disebut komunikator, sedangkan penerima disebut komunikan. Pesan dapat dikirim melalui berbagai media, salah satunya adalah media visual.

Visual merupakan sesuatu yang dapat dilihat melalui beberapa tahapan, yaitu tahap sensasi, seleksi, dan persepsi. Tahap sensasi melibatkan proses masuknya cahaya ke mata agar dapat melihat objek di sekitar. Tahap seleksi adalah proses mengisolasi dan memfokuskan perhatian pada bagian tertentu dari suatu adegan atau objek dengan bantuan kombinasi pencahayaan dan fokus mata serta fungsi otak tingkat tinggi. Sedangkan tahap persepsi adalah proses memahami apa

yang telah diseleksi secara mental dalam kesadaran yang lebih mendalam (Putra, 2020). Komunikasi visual menggunakan bahasa visual sebagai kekuatan utama untuk menyampaikan pesan. Bahasa visual mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat dan digunakan untuk menyampaikan arti, makna, dan pesan.

Komunikasi visual dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan cara penyampaian pesannya. Pertama, komunikasi visual statis menggunakan media visual yang tidak bergerak, seperti poster, logo, brosur, dan ilustrasi, yang mengandalkan kekuatan elemen seperti warna, tata letak, dan keseimbangan untuk menyampaikan pesan. Kedua, komunikasi visual dinamis melibatkan visual yang bergerak, seperti animasi, video, atau presentasi multimedia yang menggabungkan elemen waktu, suara, dan transisi untuk memperkuat daya tarik dan efektivitas pesan. Ketiga, komunikasi visual simbolik memanfaatkan simbol atau ikon yang telah memiliki makna tertentu dalam budaya masyarakat, seperti rambu lalu lintas atau emoji, di mana interpretasinya sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial penerima pesan (Aesthetika, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Karakteristik komunikasi visual mencerminkan kekuatan visual sebagai medium yang efisien dan mendalam. Ia mengandalkan indera penglihatan sehingga desainnya harus menarik perhatian. Komunikasi visual bersifat universal namun kontekstual, karena meskipun banyak simbol bisa dimengerti lintas budaya, pemaknaannya tetap bergantung pada pengalaman dan latar belakang audiens. Pesan yang disampaikan juga ringkas dan langsung, mampu menyentuh emosi (emosional) dan indah secara estetika. Selain itu, komunikasi visual bersifat multitafsir (polisemik), memungkinkan satu visual ditafsirkan secara berbeda oleh

orang yang berbeda. Tak kalah penting, komunikasi visual juga memiliki fungsi retoris, karena dapat menyampaikan ide atau opini secara persuasif, seringkali tanpa kata-kata eksplisit.

Di era modern, manusia berada pada taraf kebudayaan yang lebih maju, di mana dorongan untuk membuat gambar tidak hanya bertujuan melestarikan, tetapi juga mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan. Gambar hadir sebagai solusi ketika kata-kata dirasa kurang mampu mengartikulasikan dan mengekspresikan secara mendalam hubungan manusia dengan dunia sekitarnya. Melalui gambar, seseorang dapat menyampaikan komentar, ungkapan, hingga makna-makna tertentu yang bersifat emosional maupun informatif. Dalam konteks komunikasi, gambar berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif, yang harus mampu "berbicara" dan menyampaikan pesan kepada penikmatnya, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diterima, dipahami, dan dirasakan secara visual dan emosional (Harsanto, 2019).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Kerangka Konseptual

1.5.2.1 Foto Cerita Jurnalistik

Menurut Wijaya dalam Wulandari (2018), foto cerita jurnalistik adalah suatu medium yang tepat untuk menyampaikan pesan, menggugah rasa dan emosi, serta mengundang keingintahuan yang lebih dalam. Foto cerita memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu isu dari berbagai sudut pandang. Sebagai bentuk ekspresi melalui fotografi, foto cerita merangkai gambar-gambar sehingga tampak bertutur dalam satu alur yang terjalin rapi. Tidak hanya menggugah emosi

dan memberikan wawasan, foto cerita juga harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas dan mendalam kepada audiens.

Dalam pembuatan foto cerita, terdapat berbagai bentuk atau gaya yang dapat digunakan untuk menyusun rangkaian foto. Foto cerita dapat dikelompokkan dalam bentuk deskriptif yang sangat dokumenter, naratif, dan foto esai. Bentuk deskriptif atau dokumenter menampilkan realitas secara apa adanya, tanpa banyak intervensi dari fotografer, sehingga memberikan gambaran yang objektif mengenai suatu peristiwa. Bentuk naratif lebih menekankan alur cerita yang tersusun secara kronologis, sehingga mampu membawa audiens mengikuti perjalanan suatu kejadian dari awal hingga akhir. Sementara itu, foto esai menggabungkan unsur dokumenter dan naratif dengan pendekatan lebih mendalam, sering kali disertai opini atau interpretasi dari fotografer untuk menyampaikan pesan atau gagasan tertentu. Ketiga bentuk ini memiliki karakteristik unik dan dapat digunakan sesuai dengan tujuan serta konteks yang ingin disampaikan melalui foto cerita (Jerry, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dalam pembuatan foto cerita, terdapat beberapa elemen yang dapat digunakan untuk menyusun narasi visual. Elemen-elemen ini tidak selalu diterapkan dalam setiap foto cerita, melainkan digunakan sebagai panduan untuk mempermudah proses penyusunan. Elemen-elemen tersebut meliputi *overall* (gambaran umum), *medium* (bidikan menengah), *detail* (fokus pada bagian kecil), *portrait* (potret subjek), *interaction* (interaksi antar subjek), *signature* (foto khas yang merepresentasikan cerita), *sequence* (urutan gambar yang membangun alur),

clincher (penutup yang kuat), serta konteks yang memberikan pemahaman lebih dalam terhadap cerita yang disampaikan (Wulandari, 2022).

Foto cerita memiliki peran penting dalam dunia fotografi dan jurnalistik sebagai alat komunikasi visual yang efektif, mampu menyampaikan pesan dan informasi secara langsung melalui rangkaian gambar. Dengan susunan foto yang terstruktur, foto cerita dapat menceritakan suatu peristiwa atau isu dengan alur yang jelas, membantu audiens memahami konteks dan detail secara mendalam. Selain itu, foto cerita juga berfungsi sebagai penggugah emosi, membangkitkan empati audiens sehingga pesan yang disampaikan lebih berkesan dan mendalam. Sebagai bentuk dokumentasi visual, foto cerita merekam momen-momen penting dalam sejarah, budaya, atau kehidupan sehari-hari, menjadi referensi berharga bagi generasi mendatang. Tidak hanya itu, foto cerita juga memungkinkan fotografer menyampaikan sudut pandang atau interpretasi pribadi terhadap suatu isu, memberikan dimensi subjektif yang kaya dalam penyajian informasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2.2 Pesan Empatik

Pesan adalah informasi atau makna yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima, baik melalui kata-kata, gambar, atau simbol. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab dalam Wiwaha, Dulwahab, & Maarif (2020), pesan dapat dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuannya, 1) Informatif, yaitu pesan yang memberikan informasi fakta dan data, sehingga komunikan dapat menarik kesimpulan dan mengambil keputusan sendiri. Dalam situasi tertentu, pesan informatif lebih efektif daripada pesan persuasif. 2) Persuasif, yang berisi

bujukan untuk membangkitkan pemahaman dan kesadaran penerima agar mereka berubah sikap, namun perubahan ini terjadi secara sukarela, bukan karena paksaan. 3) Koersif, yang menyampaikan pesan dengan cara memaksa, menggunakan sanksi, dan sering kali berbentuk agitasi yang menekan dan menimbulkan ketakutan di kalangan publik. Koersif sering berupa perintah atau instruksi yang bertujuan mencapai target tertentu.

Menurut Goleman dalam Zuchdi (2003), empati, adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman subjektif orang lain tanpa kehilangan jati diri. Ini merupakan akar dari kepedulian dan cinta dalam hubungan emosional, serta kualitas utama yang mendukung hubungan antarpribadi yang lebih baik. Empati memungkinkan seseorang untuk melihat dan mendengar orang lain dengan perspektif yang berbeda, dan bekerja bersama dengan kualitas lainnya seperti keikhlasan dan cinta tanpa pamrih. Ketiga keterampilan sosial ini penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa mereka, kemampuan komunikasi yang dimiliki seseorang bisa kurang bermanfaat bahkan berbahaya dalam konteks sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Pesan empati dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang muncul dari kesadaran untuk memahami secara mendalam perasaan, pengalaman, serta sudut pandang orang lain, sambil menampilkan rasa peduli dan perhatian secara tulus. Dalam ranah komunikasi antarpribadi, pesan empati memiliki peran penting dalam membina hubungan yang harmonis dan penuh kehangatan antara pihak yang terlibat. Melalui sikap empatik, seorang komunikator mampu menciptakan iklim komunikasi yang nyaman bagi pertukaran pikiran dan perasaan, yang pada akhirnya

dapat meningkatkan kualitas relasi interpersonal. Studi mengenai komunikasi empatik juga menegaskan bahwa pendekatan ini menempatkan pemahaman dan kepedulian terhadap lawan bicara sebagai inti dari interaksi, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki dinamika komunikasi antarindividu (Kusasi, 2014).

Dalam foto jurnalistik, pesan mengacu pada cerita atau informasi yang disampaikan melalui gambar, yang bisa mencakup fakta, perasaan, atau narasi tentang suatu kejadian. Pesan ini harus mudah dipahami oleh audiens, baik dengan atau tanpa adanya teks tambahan, dan gambar harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif.

1.5.2.3 Semiotika Komunikasi

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, termasuk bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan menciptakan makna. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara alami memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk mencari arti di balik simbol, perilaku, atau peristiwa yang mereka alami. Dengan demikian, semiotika tidak hanya menjadi alat analisis dalam studi ilmiah, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari cara manusia memahami dunia dan membangun hubungan dengan lingkungannya.

Menurut Sudjiman dalam Rohmaniah (2021), semiotika adalah kajian mengenai tanda dan segala hal yang berkaitan dengannya, termasuk cara kerja tanda tersebut, hubungan antara tanda satu dengan yang lainnya, serta proses pengirimannya dan penerimaannya oleh pengguna. Dalam pandangan yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika merupakan studi yang sistematis mengenai pembuatan dan penafsiran tanda, bagaimana tanda tersebut berfungsi, dan peranannya dalam kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara alami memiliki kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Kemampuan ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk mencari arti di balik simbol, perilaku, atau peristiwa yang mereka alami. Dalam perspektif semiotika komunikasi, proses komunikasi dipandang sebagai pertukaran makna yang berlangsung melalui penggunaan tanda, bukan hanya sebagai penyampaian pesan secara satu arah seperti dalam model komunikasi tradisional. Semiotika menyoroti bahwa makna tidak bersifat tetap atau melekat langsung pada suatu tanda, melainkan muncul dan dibentuk melalui proses penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial di mana tanda tersebut digunakan.

Komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Dalam proses ini, dua orang atau lebih saling memengaruhi satu sama lain melalui pertukaran gagasan, pandangan, keyakinan, dan sikap. Pertukaran informasi ini bisa terjadi lewat ucapan, gerakan tubuh, simbol, lambang, ekspresi wajah, dan bentuk lainnya.

Komunikasi berlangsung secara terus-menerus sebagai sarana untuk menyampaikan serta menerima informasi, sekaligus membangun hubungan sosial.

Secara primer, komunikasi merupakan penyampaian pikiran atau perasaan dari seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan lambang sebagai alat utama. Lambang yang dimaksud mencakup bahasa, gerakan tubuh, isyarat, gambar, warna, dan sejenisnya—yang secara langsung dapat merepresentasikan pikiran atau perasaan dari pengirim pesan ke penerima. Sementara itu, secara sekunder, komunikasi terjadi setelah komunikasi primer, yaitu ketika penyampaian pesan memerlukan media tambahan atau alat bantu. Media sekunder ini biasanya digunakan ketika pesan disampaikan kepada orang yang berada cukup jauh atau kepada khalayak yang luas, sehingga mempermudah proses komunikasi (Bonaraja Purba, 2020).

Semiotika dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan, komunikasi baik komunikasi verbal ataupun nonverbal selalu menggunakan tanda dalam proses berinteraksinya. Menurut Peirce dalam Darma (2020), tanda tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi nonverbal, tetapi juga mencakup komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata dalam suatu bahasa. Bahasa verbal sendiri merupakan sistem tanda yang paling mendasar bagi manusia. Sementara itu, tanda-tanda nonverbal seperti gerakan tubuh, gaya berpakaian, dan berbagai praktik sosial yang bersifat konvensional juga dapat dianggap sebagai bentuk bahasa, karena terdiri dari rangkaian tanda bermakna yang dikomunikasikan melalui hubungan-hubungan tertentu dalam suatu konteks sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah foto cerita berjudul "Keluarga Baru" karya Bilal Nugraha Ginanjar yang terbit di media *online* Photo's Speak pada laman *photosspeak.net*. Foto cerita ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, meliputi analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis denotasi mengidentifikasi makna langsung dari gambar, sementara konotasi menggali makna subjektif yang muncul dari perasaan audiens, dan mitos mengeksplorasi narasi atau ideologi yang terkait dengan keluarga dan dinamika sosial. Dengan menggunakan analisis semiotika Barthes, penelitian ini akan menggali bagaimana foto cerita "Keluarga Baru" menciptakan makna yang dapat membangkitkan rasa empati di masyarakat dan mempengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai keluarga dan kehidupan sosial secara keseluruhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian adalah cara pandang yang digunakan peneliti untuk memahami realitas dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, paradigma ini bertujuan untuk mengembangkan teori sosial yang mendalam dan memahami fenomena secara kontekstual, serta memiliki dimensi praksis yang memungkinkan transformasi sosial melalui pemahaman yang lebih dalam (Sukirman, 2021). Dalam Penelitian ini peneliti memutuskan untuk menggunakan paradigma Kontruktivisme. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data

deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis induktif untuk membangun teori berdasarkan data yang diperoleh (Anisa, 2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualititaif untuk menjelaskan bagaimana pesan empati yang disampaikan pada foto cerita "Keluarga Baru". Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam, melalui metode yang tidak bergantung pada statistik atau kuantifikasi. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, dinamika organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Menurut Creswell dalam Murdiyanto (2020), pendekatan ini melibatkan proses penelitian berbasis metodologi yang dirancang untuk menyelidiki fenomena sosial dengan fokus pada makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks alami mereka. Pendekatan kualitatif merupakan bagian dari penyelidikan naturalistik, yang mengandalkan manusia sebagai instrumen utama karena penelitian ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik alami (Abdussamad, 2021).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna yang terkandung dalam foto cerita "Keluarga Baru". Analisis semiotika ini melibatkan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi berfokus pada interpretasi literal dari elemen visual, makna konotasi mengeksplorasi emosi dan nilai budaya yang muncul dari tanda, sementara makna mitos menggali narasi ideologis yang mendasari foto tersebut.

Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan empati yang terkandung dalam karya foto cerita tersebut secara mendalam dan komprehensif. Hasil analisis data disusun secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu analisis denotasi, konotasi, dan mitos, guna menghasilkan pemahaman mendalam tentang pesan empati yang dihadirkan dalam foto cerita tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan terdiri dari data visual berupa 7 *frame* foto dan data teks yang diperoleh dari foto cerita berjudul "Keluarga Baru" karya Bilal Nugraha Ginanjar, yang ditayangkan pada laman *photosspeak.net*. Foto cerita ini disajikan dengan dukungan *caption* pada setiap *frame* foto serta paragraf naskah informasi yang menyertainya. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan kajian terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk menginterpretasikan pesan yang terkandung dalam foto dan teks pendukungnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.4.2 Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan objek yang langsung berhubungan dengan penelitian yang diambil. Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah karya foto cerita berjudul "Keluarga Baru" karya Bilal Nugraha Ginanjar yang dimuat pada laman *photosspeak.net*. Adapun jumlah foto yang di tampilkan pada

foto cerita ini sebanyak 7 *frame* foto yang didukung teks *caption* pada setiap foto dan teks narasi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini digunakan sebagai data penguat maupun pendukung yang dapat berasal dari kajian pustaka melalui buku referensi, artikel, jurnal dan sumber lainnya.

1.6.5 Unit Penelitian

Unit penelitian dalam penelitian foto cerita ini, unit penelitian terdapat pada karya visual susunan foto jurnalistik yang didukung dengan penggalan teks informasi yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada penelitian ini unit penelitian terletak pada foto cerita berjudul "Keluarga Baru" yang di unggah pada laman *photosspeak.net* dalam kategori foto cerita. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes maka foto cerita "Keluarga Baru" beserta teks *caption* maupun naskahnya akan dideskripsikan yang kemudian akan dianalisis pemaknaan dari masing-masing *frame* terkait makna konotasi, denotasi, dan mitos.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungannya di lokasi alami untuk menghasilkan suatu fakta (Hasanah, 2016). Pada penelitian ini Teknik observasi yang di gunakan adalah observasi non

partisipan artinya peneliti tidak ambil andil dalam terbentuknya objek penelitian melainkan hanya melakukan pengamatan pada hasil objek penelitian dalam hal ini foto cerita berjudul “Keluarga Baru”.

2) Studi Dokumentasi

Pada studi dokumentasi, sumber data yang digunakan meliputi dokumen tertulis, film, gambar (foto), dan karya monumental lainnya yang memberikan informasi relevan untuk proses penelitian (Nilamsari, 2014). Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengumpulkan seluruh rangkain foto cerita “Keluarga Baru” yang diunggah pada laman *photosspeak.net* beserta teks informasinya yang kemudian dianalisis terkait makna konotasi, denotasi, dan mitos.

3) Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan dan klasifikasi sumber data primer serta sekunder, pengolahan dan pengutipan referensi, penyajian data, abstraksi, interpretasi, dan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk menghimpun berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang kemudian diolah dan dianalisis menggunakan semiotika pendekatan Roalnd Barthes.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualititaif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes maka analisis data bertuju pada analisis pemaknaan denotasi (menunjukkan hubungan langsung antara penanda dan petanda), pemaknaan konotasi (makna tambahan yang muncul dari interaksi tanda dengan emosi, pengalaman kultural, dan nilai-nilai personal pembaca), dan pemkanaan mitos (makna ideologis yang tersembunyi di balik denotasi dan konotasi suatu tanda) (Rohmaniah, 2021).

1) Tahap Pertama

Pada tahap pertama peneliti melakukan analisis perbandingan setiap objek berita foto cerita pada laman *photosspeak.*net. Analisis ini bertujuan untuk menseleksi foto cerita mana yang akan diangkat menjadi objek penelitian. Selanjutnya pada tahap ini penulis berusaha untuk menganalisis pemaknaan denotasi terlebih dahulu atau makna sesungguhnya yang dihadirkan pada foto yang disajikan pada foto cerita "Keluarga Baru". Denotasi menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam realitas, menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan tidak ambigu (Septiana, 2019). Makna denotasi dalam sebuah gambar dapat dikenali melalui objek yang terlihat secara nyata, warna dan bentuk visual, serta setting atau latar yang tampak jelas. Objek nyata merujuk pada elemen-elemen yang dapat langsung dikenali tanpa tafsir, seperti orang, hewan, atau benda yang ada dalam gambar. Warna dan bentuk visual juga memberikan makna denotatif karena menunjukkan kondisi fisik objek tersebut, misalnya warna biru pada langit atau bentuk bulat pada matahari. Selain itu, setting atau latar tempat dalam gambar, seperti pegunungan, pantai, atau gedung, juga merupakan bagian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

dari makna denotatif karena menggambarkan lokasi secara apa adanya tanpa interpretasi simbolis.

2) Tahap Kedua

Pada tahap kedua penulis melakukan analisis pemaknaan konotasi atau makna kiasan pada foto cerita "Keluarga Baru". Konotasi menggambarkan hasil interaksi antara tanda dengan emosi, perasaan, dan nilai-nilai budaya penggunanya (Septiana, 2019). Makna konotasi dalam sebuah gambar dapat dikenali melalui warna, simbol, ekspresi, dan konteks budaya yang menyertainya. Warna dalam gambar tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga membangun nuansa emosional—seperti warna merah yang bisa melambangkan cinta, kemarahan, atau bahaya tergantung situasinya. Simbol atau ikon yang digunakan, seperti salib, burung merpati, atau rantai, membawa makna yang melampaui bentuk visualnya, membangkitkan asosiasi dengan nilai-nilai religius, perdamaian, atau penindasan. Selain itu, ekspresi wajah dan bahasa tubuh tokoh dalam gambar memberi petunjuk emosional yang memperkaya interpretasi makna, seperti tatapan sedih yang bisa menunjukkan kehilangan atau penderitaan. Semua elemen ini tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya penikmatnya, karena interpretasi konotatif sangat bergantung pada pengalaman, nilai, dan kebiasaan sosial yang melekat dalam masyarakat tertentu.

3) Tahap Ketiga

Pada tahap ketiga ini penulis melakukan analisis terkait pemaknaan mitos yang terkandung dalam foto dan isi teks *caption* atau naskah pada foto cerita "Keluarga Baru" melalui makna denotasi dan konotasinya. Mitos adalah jenis pesan atau

tuturan yang dianggap benar meski tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dalam mitos, terkandung ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotika bukan sekadar konsep, melainkan cara memberikan sebuah makna (Septiana, 2019). Dalam sebuah gambar, makna mitos dapat muncul melalui penggunaan simbol dan ikonografi yang menyiratkan pesan budaya atau ideologis tertentu. Simbol seperti mahkota, salib, elang, atau bahkan warna tertentu tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga membawa makna konotatif yang berkaitan dengan kekuasaan, kepercayaan, atau nilai-nilai masyarakat. Mitos bekerja sebagai sistem tanda yang menyamarkan ideologi sebagai sesuatu yang wajar atau alami. Dalam konteks ini, gambar bukan hanya medium estetika, tetapi juga alat retoris yang bisa memperkuat struktur kekuasaan atau norma sosial dengan membungkusnya dalam representasi visual yang tampak netral atau bahkan indah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG